

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa emas (*Golden Age*) yang dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun dimana pada periode ini penting terkait pertumbuhan dan perkembangan anak karena pertumbuhan otak anak sangat pesat sehingga butuh perhatian khusus. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alami dimana anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik dari segi motorik, emosi, dan kognitif, namun dalam membantu proses tersebut perlu dilakukan pemberian tindakan guna mendukung tumbuh kembang tersebut (Rahayu, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di Dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22% (WHO, 2019).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita yaitu antara 29,9% sedangkan untuk gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2020, 13%-18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Ikatan Dokter Anak Indonesia (2019) melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34% dengan spesifikasi 10% terkena gangguan motorik kasar (seperti duduk dan berjalan), 30% motorik halus

(seperti menulis dan memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (IDAI, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Aceh (2022), angka kelahiran hidup di Provinsi Aceh berjumlah 312.707 bayi, melihat tingginya angka kelahiran hidup pada bayi, penting sekali memberikan stimulus pada masa *golden age* sehingga tidak terjadi keterlambatan perkembangan. Sedangkan status tumbuh kembang bayi dan balita di Provinsi Aceh sebanyak 15.1% bayi mengalami gizi kurang yang kemudian menyebabkan keterlambatan dalam proses perkembangan meliputi motorik halus, motorik kasar, bahasa dan perilaku sosial.

Selama ini banyak upaya-upaya pemerintah maupun petugas kesehatan untuk meningkatkan perkembangan anak, salah satunya dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan umur bayi. Stimulasi adalah perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang berasal dari lingkungan luar anak. Stimulasi perkembangan anak ini bertujuan untuk membantu anak agar mencapai tingkat perkembangan yang lebih baik dan optimal. Kebutuhan stimulasi guna meningkatkan kemajuan perkembangan atau mengurangi keterlambatan. Kurangnya stimulasi yang diberikan kepada bayi akan memperparah keterlambatan perkembangan pada bayi (Soetjiningsih dan Ranuh, 2018).

Bayi perlu diajarkan bagaimana memberi respon lewat stimulasi yang secara berulang-ulang. Stimulasi yang baik adalah gerakan-gerakan fisik. Stimulasi gerakan dipercaya sejak dahulu dapat memperbanyak manfaat bagi bayi sehingga membantu mengoptimalkan tumbuh kembang bayi, termasuk pada bayi yang proses kelahirannya mempunyai faktor-faktor resiko yang dapat mengganggu perkembangan rangsangan atau stimulasi tersebut juga dapat meningkatkan ikatan emosional antara orangtua dan bayinya. Stimulasi yang dapat digunakan meliputi: *gym* (senam), musik, *massage* dan sebagainya (Wahyu, 2017).

Senam bayi modern adalah salah satu cara stimulasi yang efektif yang berdasarkan kinesiologi perkembangan dan reflek primitif sesuai dengan tahapan perkembangan. Orang tua sekaligus dapat melakukan pengamatan atau deteksi dini adanya indikasi-indikasi penyimpangan perkembangan bayi, khususnya perkembangan motorik ketika melatih senam bayi. Bayi berusia 3 bulan, gerakan

reflex masih dominan, salah satunya reflex menggenggam (*grasp*). Pada usia 16-24 minggu umumnya bayi mulai bisa tengkurap dan telentang, fungsi motorik sudah lebih baik. Usia ini merupakan usia persiapan bayi pada kemampuan merangkak di usia 7-9 bulan, dan senam bayi sebaiknya dilakukan mulai pada akhir bulan ke-3, karena sebelum itu gerakan bayi masih banyak yang lazim disebut gerakan-gerakan reflek primitive. Senam bayi hanya boleh diterapkan pada anak yang sehat. Jika anak sakit seperti diare dan demam, maka senam ini harus ditangguhkan (Mufidah dan Saraswati, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk (2022), mengenai penerapan senam bayi untuk meningkatkan perkembangan motorik bayi 3-12 bulan, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa senam bayi dapat mempengaruhi perkembangan motorik bayi dengan usia 3-12 bulan. Adapun gerakan-gerakan dalam melakukan senam bayi yaitu terlentang dan tengkurap. Kemudian lakukan senam ini 2 kali dalam satu minggu dalam kurun waktu 10-15 menit dan perlu dilakukan dalam waktu pagi dan sore.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2023), mengenai pengaruh baby gym terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 3-4 bulan di Puskesmas Guntur I Demak. Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Wilxocon* didapatkan *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan 'bahwa ada pengaruh perbedaan perkembangan motorik kasar Bayi Umur 3-4 Bulan sebelum dan sesudah diberikan *baby gym* di Puskesmas Guntur I Demak.

Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota merupakan sebagian wilayah yang berada di Kota Langsa dimana pada tahun 2022 jumlah bayi di wilayah tersebut sebanyak 322 bayi sedangkan pada januari-Juni 2023 jumlah bayi sebanyak 138 bay. Beberapa pelayanan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota sudah menyediakan pelayanan *baby gym* atau senam bayi seperti klinik dokter dan bidan praktek mandiri (BPM), terkait telah diadakannya pelayanan tersebut menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada bererapa klinik dan BPM yang mengadakan pelayanan senam bayi didapatkan bahwa setelah bayi mengikuti senam bayi selama 3-4 minggu ketiga bayi tersebut memperlihatkan

perkembangan yang sesuai dimana bayi berusia 3 bulan sudah bisa mengangkat kepalanya dan memegang mainan, bayi berumur 5 bulan sudah dapat telentang tengkurap sendiri dan dapat menggapai benda dan bayi berumur 6 bulan sudah dapat duduk tanpa dipegang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Senam Bayi terhadap Perkembangan Bayi Usia 3-13 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penulisan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada pengaruh senam bayi terhadap perkembangan bayi usia 3-13 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh senam bayi terhadap perkembangan bayi usia 3-13 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui perkembangan bayi usia 3-13 bulan yang melakukan senam bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota.
2. Mengetahui perkembangan bayi usia 3-13 bulan yang tidak melakukan senam bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota.
3. Mengetahui pengaruh senam bayi terhadap perkembangan bayi usia 3-13 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang kebidanan terhadap masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi sehingga dapat mengatasi masalah tersebut

melalui pelayanan senam bayi (*baby gym*).

2. Bagi Bidan Praktek Mandiri (BPM)

Menjadikan sebagai bahan referensi dalam memberikan pelayanan terhadap peningkatan motorik bayi usia 3-13 bulan dengan mengadakan pelayanan *baby gym* sebagai penerapan *evidence based* kebidanan dalam pengembangan pelayanan kebidanan khususnya pada bayi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama sehingga dapat berguna dalam pengembangan pelayanan kebidanan pada bayi.